

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah beberapa hal dibahas pada bagian terdahulu, akhirnya sampailah pada kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Sebagai penulis yang juga sekaligus sutradara pada pertunjukan *Gending Sriwijaya*, telah melalui beberapa tahapan hingga sampai pada pagelaran. *Gending Sriwijaya* adalah sebuah proses kerja teater yang kolektif yang melibatkan banyak unsur dalam berbagai tahapan di dalamnya. Mulai aplikasi ide pertunjukan yang mewakili sutradara sebagai bagian dari Sumatera Selatan, menemukan naskah lakon yang tepat, memilih bentuk pertunjukan sampai kepada menerjemahkan teks naskah lakon ke teks pertunjukan dengan rujukan bentuk yang dipilih oleh sutradara.

Mengaplikasikan gagasan menjadi ide cipta, pada tahap ini sutradara memasukkan keinginan-keinginannya untuk mengangkat sebuah pertunjukan yang berlatar belakang Sumatera Selatan. Kesenjangan pengetahuan akan budaya yang dimiliki oleh generasi muda menjadi salah satu alasan kuat mengapa sutradara merumuskan ide awal pertunjukan selain sebagai aktualisasi diri.

Gending Sriwijaya karya Hanung Bramantyo merefleksikan segala keinginan dari sutradara akan ide awal untuk mengangkat budaya Sumatera Selatan. Naskah *Gending Sriwijaya* tersebut dijadikan sebagai bahan baku pertunjukan, dengan

memilih *dulmuluk* sebagai rujukan bentuk. Hal ini sejalan dengan visi awal dalam mengangkat kebudayaan Sumatera Selatan. Meskipun *dulmuluk* dengan tradisi kerakyatannya jauh dari kemegahan teater modern, akan tetapi sutradara mematangkan bentuk dengan tetap mengaplikasikan bentuk teater rakyat dalam wujud teater modern.

Mewujudkan rancangan bentuk yang diinginkan sutradara, naskah kemudian dianalisis untuk mengetahui keinginan dasar penulis naskah *Gending Sriwijaya*. Hasil dari analisis naskah tersebut menemukan tema dasar *pengkhianatan* sebagai pusat cerita. Setelah sampai kepada tahap analisis selanjutnya sutradara memasukkan keinginannya dalam menerjemahkan teks naskah lakon ke teks pertunjukan. Menghadirkan sebuah pertunjukan teater dengan tema pengkhianatan dalam bentuk teater modern dengan unsur-unsur pertunjukan *dulmuluk*.

Sebagai sutradara, proses latihan adalah proses mengatur segala hal baik dalam hal diri sendiri ataupun mengatur perangkat-perangkat pendukung lainnya. Hal ini sangat penting dilakukan ketika menemukan kendala yang memungkinkan menghambat jalannya proses latihan. Dari awal latihan sampai dengan pertunjukan, sutradara tetap bersama dengan orang-orang yang memiliki komitmen untuk mewujudkan ide-ide dari sutradara ke dalam sebuah pertunjukan.

Naskah *Gending Sriwijaya* karya Hanung Bramantyo ini dipentaskan pada tanggal 4 – 5 Juni 2014 pukul 19.30 WIB di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas

Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul. Pementasan tersebut merupakan sebuah proses panjang yang kolektif, sutradara tidak bisa hadir sebagai seorang individu pada proses penyutradaraan pertunjukan gending Sriwijaya ini. Sutradara dibantu seluruh tim pendukung baik pemain, maupun tim artistik lainnya. Sutradara semakin yakin bahwa pertunjukan ini adalah hasil aktualisasi diri sebagai manusia yang peka terhadap budaya khususnya budaya di Palembang, Sumatera Selatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, saran yang bisa diberikan, adalah bahwa budaya; baik itu cerita fiksi sejarah, ataupun ragam bentuk teater tradisional adalah sumber ide yang memungkinkan terciptanya sebuah karya baru sebagai bentuk jawaban atas terkikisnya kepedulian akan budaya-budaya tersebut. Teater rakyat perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan penemuan bentuk baru dalam wilayah teater yang bersifat kekinian.

Saran terakhir adalah bahwa mewujudkan pertunjukan teater merupakan sebuah pekerjaan kolektif yang melibatkan beberapa orang. Menyatukan karakter yang berbeda dalam sebuah wadah. Cara menyatukan itulah yang menjadi sasaran awal sebelum kita melanjutkan visi kebersamaan untuk mewujudkan sebuah pertunjukan.

KEPUSTAKAAN

- Achmad, A. Kasim. (2006), *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Jakarta.
- Anirun, Suyatna. (1993), *Teater Untuk Dilakoni*. Studiklub Teater Bandung, Bandung.
- _____. (2002), *Menjadi Sutradara*, STSI Press Bandung, Bandung.
- Asmara, Adhy. (1983), *Cara Menganalisa Drama*, CV. Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Brecht, Bertold. (1980), *Organon Kecil Untuk Teater, terjemahan Boen S. Oemarjati, dalam Pertemuan Teater 80. Editor. Wahyu Sihombing*, Jakarta.
- Bramantyo, Hanung. (2013), *Gending Sriwijaya*.
- Cohen. (1983), *Theatre Brief Edition*, Mayfield Publishing Company, USA.
- Esslin, Martin. (2008), *The Theatre of The Absurd atau Teater Absurd, terjemahan Abdul Mukhid (2008)*, Pustaka Banyumili, Jawa Timur.
- Harimawan, RMA. (1993), *Dramaturgi*, PT Rema Rosdakarya, Bandung.
- Hasanuddin. (1987), *Drama; Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori Sejarah dan Analisis*. Angkasa, Bandung.
- Kernodle. (1967), *Invitation to the theatre*, Harcount Brace & World Inc, New York.
- Prasmadji, R.H. (2008), *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Riantiarno, Nano. (1993), *Perjalanan Teater*. Studi Klub Teater Bandung, Bandung.
- _____. (2011), *Kitab Teater*. Grasindo, Jakarta.
- Saliman, Akhmad. (1996), *Teori dan Aplikasi Kajian Drama*, Khasanah Ilmu, Surakarta.
- Santosa, Eko. dkk. (2008), *Seni Teater Jilid 1*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- _____. dkk. (2008), *Seni Teater Jilid 2*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Sudaryanto. (2004), *Objektivitas dan Subjektivitas Presentasi Seni*, *Jurnal Filsafat Jilid 38 No.3*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Waluyo, Herman J. (2002), *Drama Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graham Widya, Yogyakarta.

Yudiaryani. (2002), *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

Internet

Budaya & Tradisi Kota Palembang (<http://palembangbari.blogdetik.com>) diakses pada tanggal 18 Juni 2014.



LAMPIRAN



LAMPIRAN



Foto 1. Adegan Introduksi Gending Sriwijaya
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 2. Adegan Gimik Gending Sriwijaya
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 3. Adegan I Gending Sriwijaya
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 4. Adegan Purnama Pulang dari Negeri Cina
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 5. Adegan Purnama Kelana bertemu Dang Wangi di pelataran kerajaan
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 6. Adegan kematian Dapunta Hyang Mahawangsa
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 7. Adegan Bujang kerajaan
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 8. Adegan Awang Kencana menyanyi
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 9. Adegan Purnama Kelana kabur dari penjara
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 10. Adegan Purnama Kelana ditemukan oleh gerombolan Ki Goblek
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 11. Adegan Malini dan Biyan membaca lontar
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 12. Adegan gerombolan Ki Goblek latihan silat
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 13. Adegan salah satu pemuda memberi kabar buruk
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 14. Adegan Purnama Kelana mengatur siasat perang
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 15. Adegan pengkhianatan Srudija
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 16. Adegan gerombolan Ki Goblek mati
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 17. Adegan pembalasan dendam Malini
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 18. Adegan akhir
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 19. Proses latihan silat
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 20. Proses latihan silat
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 21. Sutradara mrngarahkan penata tari
(Dok. Jhushinsu, 2014)



Foto 22. Evaluasi latihan
(Dok. Jhushinsu, 2014)